

Narasi militer dalam buku teks pelajaran Sejarah Indonesia SMA kelas XII

Shilvi Khusna Dilla Agatta^{1*}, Kasimanuddin Ismain², Ronal Ridhoi³

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, 65145, shilvi.khusna.1807316@students.um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, 65145, kasimanuddin.ismain.fis@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, 65145, ronal.ridho.fisi@um.ac.id

*Corresponding email: shilvi.khusna.1807316@students.um.ac.id

Abstract

Textbooks are media that play an important role in learning activities in the classroom. In this research, the textbook that used the object of research was the Indonesian History Textbook for SMA Class XII, especially the military narrative on the material of the struggle to national disintegration. However, there are narratives that have words or sentences that can show understanding of multiple interpretations. Therefore, the purpose of this research is to analyze the discourse in the textbook on military narratives so that they can be understood and avoid negative perspectives. So the method uses critical discourse analysis of the Teun A. van Dijk model, which includes three structures are macro structure, superstructure, and micro structure to see word choice and sentence structure in military narration in textbooks. This research by using a qualitative design with text analysis methods and literature/document studies as data collection methods. The result shows that the military narrative is shown as the central figure who defends the country.

Keywords

Naration; Millitary; Critical discourse analysis; Textbook.

Abstrak

Buku teks merupakan media yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini buku teks yang menjadi objek kajian adalah buku teks Sejarah Indonesia SMA Kelas XII khususnya narasi militer pada materi perjuangan menghadapi disintegrasi bangsa. Namun terdapat narasi yang mengandung kata atau kalimat yang dapat memunculkan multitafsir. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis wacana dalam buku teks pada narasi militer agar dapat dipahami dan menghindari perspektif yang mengarah pada konotasi negatif. Sehingga metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang meliputi tiga struktur yakni struktur makro, super struktur, dan struktur mikro untuk melihat pilihan kata serta susunan kalimat dalam menarasikan militer di buku teks. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan metode analisis teks dan studi literatur/dokumen sebagai metode pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan jika narasi militer ditampilkan sebagai sosok sentral yang mempertahankan negara.

Kata kunci

Narasi; Militer; Analisis wacana kritis; Buku teks.

**Received: 27 January 2022*

**Revised: 5 February 2022*

**Accepted: 29 April 2022*

**Published: 30 April 2022*

Pendahuluan

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia diberi kelebihan dalam kemampuan berbicara dibandingkan makhluk ciptaan lainnya. Pateda dalam Restiani & Darmayanti (2019) mengungkapkan jika cara manusia berbahasa dapat menjadi penanda kesempurnaan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi penting antar manusia untuk menyampaikan gagasan, maksud, dan tujuan (Jarob, et al., 2016; Devianty, 2017; Humaira, 2018). Bahasa juga dipahami sebagai alat penghubung antar manusia dengan manusia lainnya, lingkungan, dan Tuhan (Bata, 2021). Berdasarkan tingkatannya, wacana merupakan tatanan terlengkap dalam tataran bahasa. Oleh karena itu, sebagai satuan wacana terlengkap dalam wacana termuat konsep, gagasan, pikiran, dan ide yang utuh sehingga lebih mudah dipahami pembaca (Humaira, 2018; Restiani & Darmayanti, 2019).

Wacana tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang netral. Abdullah (2005: xviii) mengungkapkan jika sejarah merupakan sistem wacana yang berbicara tentang sesuatu. Wacana sejarah terkait adanya konteks yang berhubungan dengan waktu yang menjadi ciri sejarah. Pemanfaatan wacana dalam buku teks sejarah berkaitan dengan proses kegiatan membangun kepekaan sejarah dalam diri siswa. Berdasarkan hal tersebut diperlukan analisis wacana kritis untuk dapat memahami pesan yang disampaikan dalam buku teks (Filasari & Ayundasari, 2020).

Buku teks merupakan lembaran kertas yang disusun secara sistematis untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran (Nisja, 2018). Sehingga tak heran jika buku teks dianggap sebagai sumber belajar efektif untuk mengembangkan materi pembelajaran karena memberikan uraian terperinci pada setiap matapelajaran (Novianto & Mustadi, 2015; Anisah & Azizah, 2016; Arraman & Hazmi, 2018). Terlebih penulisan materi buku teks juga disesuaikan dengan silabus, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan kemampuan peserta didik (Nisja, 2018; Ratmelia, 2018). Oleh karena itulah, buku teks memiliki posisi penting dalam kegiatan pembelajaran baik untuk siswa maupun guru.

Dalam buku teks, peristiwa sejarah disajikan dalam bentuk narasi yang dapat dijadikan pembelajaran masa kini dan tantangan masa depan (Setianto, 2012; Widja, 2018). Melalui narasi akan digambarkan kejadian suatu peristiwa (Indriani, 2013). Kemudian dari peristiwa tersebut dapat diperoleh pengetahuan mengenai makna yang termuat di dalamnya sehingga dapat dijadikan teladan. Teladan tersebut dapat diambil dari peristiwa, tragedi, tokoh atau kelompok berpengaruh, seperti militer. Militer merupakan organisasi yang memiliki fungsi sebagai alat kelengkapan negara untuk menjunjung supremasi sipil dan berkewajiban menjaga keamanan serta kenyamanan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik (Kamil, 2009; Larasati, 2019). Sehingga tak heran jika penarasian militer banyak dihubungkan dengan adanya konflik terbuka seperti perang.

Dalam buku teks Sejarah Indonesia yang ditulis Prof. Dr. Susanto Zuhdi; Dr. Linda Sunarti; Arif Pradono, S.S., M.I.Kom, dan Dr. Abdurakhman (2018) peranan tersebut termuat pada bab perjuangan menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. Di bab tersebut penarasian militer ditekankan pada keamanan dan pertahanan negara ketika menghadapi berbagai konflik dan pergolakan dalam negeri. Konflik merupakan salah satu aspek intrinsik yang tidak mungkin dapat dihindari dalam perubahan sosial. Terjadinya konflik dikarenakan berbagai faktor yang dapat muncul sewaktu-waktu jika timbul pemicu kejadiannya (Khubaib, et al., 2017).

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, wacana tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang netral, sehingga perlu dilakukan analisis wacana kritis (Alfaritsi, et al., 2020). Oleh karena itu, narasi dapat dikaji dari sudut pandang analisis wacana kritis yang memberikan kesadaran jika penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada penggunaan kalimat atau fungsi kalimat saja, sehingga dapat diketahui makna dan informasi secara mendalam pada suatu wacana (Suparna, 2019). Hal ini nantinya akan dikaitkan dengan keadaan dan konteks tertentu agar tujuan yang dirumuskan dapat tercapai (Masitoh, 2020). Masitoh (2020) menjelaskan jika analisis wacana kritis dimanfaatkan untuk menganalisis komunikasi yang penuh kesenjangan dari adanya ketidaksetaraan hubungan antara partisipan sehingga tujuan utamanya ialah mengungkap kesamaran wacana yang beragam antara partisipan wacana.

Berdasarkan permasalahan tersebut permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari konteks konflik dan pergolakan yang berkaitan dengan keamanan. Munculnya ancaman disintegrasi seperti PKI Madiun di buku teks Sejarah Indonesia SMA Kelas XII dilatarbelakangi keinginan untuk merebut kekuasaan dengan melakukan pemberontakan dan upaya pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan melalui peranan militer. Penggunaan pilihan kata, bentuk kalimat, bahkan koherensi dikhawatirkan dapat menimbulkan berbagai perspektif multidimensi, seperti penggunaan kata liar pada kalimat, “Berbagai laskar dan kekuatan bersenjata ‘liar’ berhasil didemobilisasi (dibubarkan)” (Abdurakhman, et al., 2018: 10). Pada konteks di luar wacana tersebut, liar dapat dipahami sebagai sesuatu yang belum jinak atau tidak ada yang memeliharanya. Namun, dalam wacana dalam buku teks liar dipahami sebagai orang yang tergabung dalam organisasi tidak resmi sehingga harus dibubarkan dengan maksud agar kekuatan bersenjata menjadi satu-kesatuan.

Dari berbagai pengembangan model analisis wacana oleh beberapa ahli, analisis wacana kritis model van Dijk paling sering dikembangkan (Musyafa’ah, 2017). Analisis wacana kritis yang dikembangkan van Dijk tidak semata-mata menelaah teks melainkan melihat struktur sosial, dominasi, kelompok dalam masyarakat yang membangun dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis (Musyafa’ah, 2017). Terlepas dari pernyataan tersebut dalam sebuah teks fokus utama yang menjadi sorotan ialah struktur teks dan strategi penulis dalam menegaskan pokok pembahasan tertentu. Oleh karena itulah, penelitian ini bermaksud mengetahui narasi militer pada buku teks pelajaran Sejarah Indonesia SMA Kelas XII melalui struktur yang membentuk wacana.

Ditemukan beberapa penelitian dengan tema relevan yang diangkat penulis, seperti skripsi Zafriadi (2017) dengan judul “Analisis Wacana Kritis: Representasi Tokoh Minangkabau dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Indonesia” menunjukkan jika hasil penelitiannya termuat 15 tokoh Minangkabau. Kemudian, tesis Nova Lady Simanjuntak (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Peran Tokoh Proklamasi (Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA)” menunjukkan jika hasil penelitiannya jika penekanan nasionalisme dimulai dari masa pergerakan hingga demokrasi terpimpin. Terakhir artikel Ivan Prapanca Wardhana dan Siti Samsiyah (2019) dengan judul “Content Analysis of High School History Textbook From Han’s Kohn Nationalisme Perspective” menunjukkan jika terdapat kontinuitas sejarah dalam gagasan nasionalisme dalam historiografi buku teks SMA. Namun dari penelitian tersebut belum ada yang secara spesifik membahas mengenai narasi militer yang termuat dalam buku teks sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan narasi militer yang termuat di buku teks Sejarah Indonesia SMA Kelas XII.

Metode Penelitian

Studi ini dilakukan melalui penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menjelaskan serta mendeskripsikan objek melalui penggunaan kata-kata atau kalimat (Moleong, 2019: 6). Dalam penelitian ini analisis wacana kritis mdoel Teun A. van Dijk dimanfaatkan sebagai pendekatan. Adapun sumber data yang dimanfaatkan terbagi menjadi dua yakni primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku teks Sejarah Indonesia yang ditulis Prof. Dr. Susanto Zuhdi; Dr. Linda Sunarti; Arif Pradono, S.S., M.I.Kom, dan Dr. Abdurakhman (2018). Sedangkan untuk sumber data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian. Kemudian untuk prosedur pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data dari berbagai macam sumber relevan seperti, buku, ataupun berita yang berkaitan dengan tema penelitian (Dewi, 2020; Rahmawati & Kisworo, 2017; Sadli & Saadati, 2019). Dalam proses analisisnya dilakukan melalui tiga struktur atau tingkatan yang saling mendukung yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Eriyanto, 2001: 226).

Hasil dan Pembahasan

Penulisan sejarah mengenai militer pada masa awal kemerdekaan dan sesudahnya lebih banyak membahas mengenai ancaman disintegrasi Bangsa baik dari dalam ataupun luar negeri. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil kajian narasi militer dalam buku Sejarah Indonesia kelas XII yang ditulis oleh Abdurakhman, et al., serta diterbitkan oleh Kemendikbud RI termuat dalam bab perjuangan menghadapi ancaman disintegrasi bangsa sub pembahasan berbagai konflik dan pergolakan dalam negeri (1948-1965).

Penulisan sejarah mengenai militer pada masa awal kemerdekaan dan sesudahnya lebih banyak membahas mengenai ancaman disintegrasi Bangsa baik dari

dalam ataupun luar negeri. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil kajian narasi militer dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas XII yang ditulis Abdurakhman, et al., serta diterbitkan oleh Kemendikbud RI termuat dalam bab perjuangan menghadapi ancaman disintegrasi bangsa sub pembahasan berbagai konflik dan pergolakan dalam negeri (1948-1965).

Berdasarkan analisis wacana kritis model van Dijk, untuk mengetahui narasi militer dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas XII SMA khususnya pada bab perjuangan menghadapi ancaman disintegrasi bangsa analisis terbagi menjadi tiga diantaranya struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Analisis struktur mikro berfokus pada tema pokok yang termuat dalam wacana. Dari hasil analisis yang dilakukan, tema pokok yang disajikan pada bab perjuangan menghadapi ancaman disintegrasi adalah munculnya konflik dan pergolakan selama kurun waktu 1948-1965. Kemudian dari tema tersebut diturunkan menjadi beberapa wacana yang memiliki tema berbeda. Adapun tema yang diangkat dalam setiap wacana akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Tema Pokok pada Setiap Wacana

No	Judul Wacana	Tema
1.	Pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) Madiun	Keinginan PKI untuk meraih kekuasaan (Abdurakhman. et al., 2018: 8-10)
2.	Pemberontakan DI/TII	Gerakan yang ingin memproklamkan berdirinya Negara Islam Indonesia (Abdurakhman, et al., 2018: 11-15)
3.	Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI)	Terjadinya peristiwa 30 September 1965 yang dilakukan oleh PKI (Abdurakhman. et al., 2018: 16-22)
4.	Pemberontakan APRA	Ketidaksetujuan atas pembentukan APRIS di Jawa Barat (Abdurakhman. et al., 2018: 22-23)
5.	Peristiwa Andi Aziz	Tuntutan Andi Aziz kepada pemerintah untuk menjadikan mereka pasukan APRIS di Negara Indonesia Timur (Abdurakhman. et al., 2018: 24)
6.	Pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS)	Keinginan untuk memisahkan diri dari

		Indonesia (Abdurakhman. et al.,2018: 25)
7.	Pemberontakan PRRI dan Permesta	Kekecewaan mengenai minimnya kesejahteraan tentara di Sumatera dan Sulawesi (Abdurakhman. et al., 2018: 25-27).
8.	Persoalan Negara Federal dan BFO	Persaingan antara golongan federalis dan unitaris terkait konsep negara (Abdurakhman. et al., 2018: 27-28).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat mengenai tema yang ingin disampaikan merupakan gambaran umum dari terjadinya setiap peristiwa, sehingga pembaca memiliki pandangan terkait topik yang dibahas. Walaupun dalam setiap wacana memiliki tema yang berbeda, tetap ada keterkaitan tema sesuai dengan topik pembahasan yang berhubungan dengan konflik dan pergolakan.

Kemudian, pada analisis superstruktur dalam setiap wacana disajikan secara sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Secara garis besar skema yang dikembangkan dalam tiap wacana memuat latar belakang (pendahuluan), isi (terjadinya peristiwa, upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan), dan penutup (akhir terjadinya peristiwa). Adapun contoh skema yang dapat diambil adalah pada wacana pemberontakan PKI Madiun 1948 dikembangkan sebagai berikut.

- Dimulai dari penjelasan berbagai partai yang didirikan di Indonesia sesudah proklamasi.
- Sikap PKI yang mendukung pemerintah karena masih dikuasai oleh golongan kiri.
- Penjelasan PKI mulai memberontak.
- Upaya diplomasi yang dilakukan pemerintah dengan Muso.
- Kondisi yang tidak stabil membuat pemerintah melakukan pertempuran secara fisik dengan melibatkan TNI.
- Keberhasilan Divisi Siliwangi dalam menumpas pemberontakan PKI (Abdurakhman. et al., 2018: 8-10).

Terakhir adalah struktur mikro yang analisisnya mencakup semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Berikut penjabaran untuk setiap wacana.

Pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) Madiun 1948

Analisis semantik wacana ini dilihat dari sisi latar, detail, maksud, dan nominalisasi. Pada unsur latar mengulas jika PKI bukan partai yang muncul setelah kemerdekaan dan peranan Divisi Siliwangi dalam menghentikan pemberontakan. Unsur detail membahas

upaya PKI untuk memperoleh kekuasaan dan upaya pemerintah menghentikan pemberontakan. Unsur maksud membahas secara implisit jika pemerintah belum dapat menyelesaikan permasalahan secara damai serta unsur eksplisit yang menjelaskan jika militer yang menyelesaikan permasalahan, Aidit dan Lukman yang menjadi pelopor peristiwa G30S/PKI 1965, dan pembentukan tentara yang lebih profesional. Unsur nominalisasi banyak menggunakan imbuhan pe-an.

Kemudian untuk elemen sintaksis dilihat dari bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Pada unsur bentuk kalimat dikembangkan dalam bentuk kalimat pasif, aktif, deduktif dan induktif dalam memaparkan peristiwa. Unsur koherensi menggunakan konjungsi pertentangan, sebab-akibat, dan temporal yang saling berkaitan. Unsur kata ganti orang ketiga jamak mereka untuk menunjukkan adanya batas antara penulis dan pembaca. Untuk analisis unsur stilistik dilihat dari leksikon yang digunakan, di mana pada wacana ini menggunakan kata tewas untuk menggambarkan korban meninggal akibat pemberontakan. Selanjutnya, pada analisis retorik dilihat dari unsur grafis mengenai pidato Presiden Soekarno mengenai keadaan Indonesia dalam keadaan darurat serta penggunaan tanda baca petik dua untuk menegaskan kata *liar* (Abdurakhman, et al., 2018: 8-10).

Pemberontakan DI/TII

Analisis semantik wacana ini dilihat dari latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Unsur latar menguraikan latar belakang terjadinya pemberontakan dan dilakukannya operasi militer. Unsur detail membahas upaya yang dilakukan pemerintah dan munculnya pemberontakan DI/TII di wilayah lainnya. Unsur maksud menjelaskan secara eksplisit jika perjuangan yang dilakukan pemerintah dan militer dalam menyelesaikan pemberontakan berhasil. Unsur praanggapan menjelaskan mengenai samarnya pemicu yang membuat masyarakat Aceh tidak merasa dihargai. Unsur nominalisasi menggunakan imbuhan pe-an dan ke-an.

Kemudian untuk elemen sintaksis dilihat dari unsur bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Unsur bentuk kalimat dikembangkan dalam bentuk kalimat pasif, aktif, dan deduktif. Unsur koherensi menggunakan konjungsi sebab-akibat, pertentangan dan konjungsi waktu. Unsur kata ganti menggunakan orang ketiga tunggal untuk menunjukkan satu tokoh dan kata ganti jamak mereka yang menciptakan jarak antara penulis dan pembaca di mana dalam wacana ini, kata mereka merujuk pada masyarakat Aceh. Kemudian untuk analisis stilistik dilihat dari unsur leksikon yang menggunakan kata tewas untuk menyatakan meninggal, ditawan untuk ditahan, dan keras untuk menunjukkan cara berpikir seseorang. Terakhir analisis retorik dilihat dari unsur grafis yang ditampilkan dalam penggunaan tanda baca petik dua untuk menjelaskan jenis operasi yang digunakan yakni Pagar Betis dan tugas siswa untuk mencari informasi terkait pemberontakan dan upaya yang dilakukan pemerintah (Abdurakhman, et al., 2018: 11-15).

Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI)

Analisis semantik pada wacana ini meliputi latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Unsur latar menjelaskan PKI adalah penanggung jawab terjadinya peristiwa dan suasana ketidakstabilan politik pada masa itu. Unsur detail menjelaskan mengenai kerusakan dari adanya pemberontakan, dan Pancasila sebagai dasar negara yang sah dan tepat untuk Indonesia. Unsur maksud menjelaskan secara implisit jika PKI merupakan tokoh yang menolak keberagaman dan provokator serta secara eksplisit menjelaskan jika PKI memang melakukan kudeta. Unsur praanggapan menjelaskan kurang cukupnya informasi karena menggunakan diksi mungkin dan merasa seolah menggambarkan pandangan penulis. Unsur nominalisasi banyak menggunakan imbuhan pe-an dan ke-an.

Kemudian elemen sintaksis meliputi bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Unsur bentuk kalimat dikembangkan dalam bentuk kalimat deduktif, aktif, dan pasif. Unsur koherensi menggunakan konjungsi final, sebab-akibat, pertentangan, dan waktu. Unsur kata ganti menggunakan orang ketiga tunggal *ia* untuk yang merujuk pada satu tokoh dan kata ganti mereka untuk memberikan jarak antara pembaca dan penulis sebab dalam wacana ini mereka merujuk pada PKI. Elemen stilistik dilihat dari leksikon yang menggunakan kata *tewas* untuk menggambarkan makna meninggal, dan *menyerang* untuk menggambarkan adanya perlawanan. Terakhir elemen retorik menggunakan tanda baca petik untuk menonjolkan hal yang harus diperhatikan dalam wacana yakni “Tujuh Setan Desa,” dan tugas siswa di halaman 20 yang hanya menyorot PKI (Abdurakhman, et al., 2018: 16-22).

Pemberontakan APRA

Analisis semantik pada wacana ini dilihat dari latar, detail, maksud, dan nominalisasi. Unsur latar mengulas awal mula terbentuknya APRA. Unsur detail menjelaskan usaha APRA dalam melakukan pemberontakan dan usaha pemerintah untuk menghentikannya. Unsur maksud menjelaskan secara eksplisit jika usaha yang dilakukan Westerling justru menjadi bumerang bagi dirinya sehingga harus melarikan diri. Unsur nominalisasi pada wacana ini banyak menggunakan imbuhan pe-an.

Kemudian pada elemen sintaksis dilihat dari unsur bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Unsur bentuk kalimat dikembangkan dalam bentuk kalimat aktif, pasif, dan deduktif. Unsur koherensi menggunakan konjungsi kausal dan pertentangan. Unsur kata ganti menggunakan orang ketiga jamak mereka untuk memberikan jarak antara pembaca dan penulis yang merujuk pada tentara APRA. Elemen stilistik dilihat dari unsur leksikon yang menggunakan kata *menyerbu* untuk menjelaskan makna menyerang dan *gugur* untuk mereka yang tumbang di medan perang. Terakhir, elemen retorik dilihat dari

unsur grafis yang terletak pada gambar yang disajikan pada halaman 23 mengenai korban Westerling (Abdurakhman, et al., 2018: 22-23).

Peristiwa Andi Aziz

Analisis semantik wacana ini dilihat dari latar, detail, maksud, dan nominalisasi. Unsur latar menjelaskan ketidakpuasan di kalangan pasukan Andi Aziz. Unsur detail menguraikan strategi Andi Aziz dalam melakukan pemberontakan hingga membuat pemerintah mengirimkan pasukan ekspedisi untuk menyelesaikan permasalahan. Unsur maksud disampaikan secara implisit jika sebesar apapun usaha pemberontak tetap dapat dikalahkan tentara Indonesia. Unsur nominalisasi menggunakan imbuhan *pe-an* dan *ke-an*.

Kemudian pada elemen stilistik dilihat dari bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Unsur bentuk kalimat dikembangkan menggunakan bentuk kalimat pasif, aktif, dan induktif. Unsur koherensi dapat dilihat dari penggunaan konjungsi temporal untuk menjelaskan urutan kejadian. Unsur kata ganti orang ketiga jamak mereka untuk menunjukkan adanya pemisahan atau jarak antara penulis dan pembaca serta kata ganti orang ketiga tunggal ia untuk menunjuk pada satu tokoh yakni Andi Aziz. Elemen stilistik dalam wacana ini dapat dilihat dari leksikon yang menggunakan kata menyulut untuk menunjukkan tindakan menghadirkan emosi orang lain. Terakhir, elemen retorik dapat dilihat dari unsur grafis mengenai gambar pasukan KNIL untuk menonjolkan keberadaan mereka dalam wacana (Abdurakhman, et al., 2018: 24).

Pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS)

Analisis semantik pada wacana ini dilihat dari unsur latar, detail, maksud, dan nominalisasi. Unsur latar menjelaskan latar belakang terjadinya peristiwa RMS. Unsur detail menjelaskan upaya pemerintah terhadap tindakan yang dilakukan oleh Soumokil dan perjuangan keras militer dalam menyelesaikan misi yang diberikan. Unsur maksud disampaikan secara implisit jika pemerintah belum bisa menyelesaikan permasalahan sehingga mengerahkan pasukan militer. Unsur nominalisasi dalam wacana ini banyak menggunakan imbuhan *pe-an*.

Kemudian pada elemen sintaksis bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Unsur bentuk kalimat dikembangkan dalam bentuk kalimat pasif, aktif, dan induktif. Unsur koherensi digunakan dalam penggunaan konjungsi pertentangan untuk menghubungkan kalimat. Unsur kata ganti yang digunakan adalah orang ketiga tunggal ia untuk menggambarkan satu tokoh yakni Soumokil. Terakhir elemen stilistik pada wacana ini dilihat dari penggunaan kata gugur untuk menggambarkan orang yang meninggal dalam pertempuran dan frontal untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan secara terbuka (Abdurakhman, et al., 2018: 24-25).

Pemberontakan PRRI dan Semesta

Analisis semantik wacana ini dilihat dari latar, detail, maksud dan nominalisasi. Unsur latar menjelaskan awal mula munculnya pemberontakan yang meluas pada persoalan otonomi daerah. Unsur detail menguraikan kekecewaan yang juga timbul dari tokoh sipil dan tindakan tegas yang dilakukan pemerintah melalui operasi militer untuk menindaklanjuti pemberontakan. Unsur maksud diuraikan secara implisit jika penyelesaian masalah melalui jalur damai masih belum efektif untuk dilakukan dan secara eksplisit mengenai penyelesaian masalah melalui operasi militer. Nominalisasi yang digunakan dalam wacana ini menggunakan imbuhan *pe-an* dan *ke-an*.

Kemudian sintaksis dilihat dari unsur bentuk kalimat koherensi, dan kata ganti. Unsur bentuk kalimat dikembangkan dalam bentuk kalimat pasif, aktif, dan induktif. Unsur koherensi dikembangkan dengan menggunakan konjungsi sebab-akibat dan temporal. Unsur kata ganti menggunakan orang ketiga jamak “mereka” untuk memberikan pembatas antara penulis dan pembaca di mana dalam wacana merujuk pada tokoh sipil. Elemen statistik dilihat dari unsur leksikal yang menggunakan kata dipadamkan untuk menggambarkan akhir pemberontakan. Terakhir, elemen retorik diamati dari unsur grafis yakni penggunaan gambar untuk menonjolkan tokoh yang berperan dalam peristiwa PRRI/Permesta dan menggunakan kata dalam kurung untuk menonjolkan nama kabinet masa itu (Abdurakhman, et al., 2018: 25-26).

Persoalan Negara Federal dan BFO

Analisis semantik wacana ini dilihat dari latar, detail, maksud, dan nominalisasi. Unsur latar menguraikan perbedaan pemikiran mengenai konsep negara. Unsur detail menjelaskan penyelesaian permasalahan tidak cukup maksimal jika melalui jalur diplomasi. Unsur maksud diuraikan secara eksplisit jika pemberontakan tidak selalu membawa dampak negatif karena dapat menjadikan Indonesia menjadi satu kesatuan. Unsur nominalisasi pada wacana ini menggunakan imbuhan *pe-an*.

Kemudian elemen sintaksis dilihat dari unsur bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Unsur bentuk kalimat dikembangkan dalam bentuk kalimat aktif, pasif, dan deduktif. Unsur koherensi menggunakan konjungsi waktu, final, dan pertentangan dalam menghubungkan kalimat. Unsur kata ganti menggunakan orang ketiga jamak “mereka” untuk memberikan batas antara pembaca dan penulis di mana dalam wacana ini kata ganti tersebut merujuk pada anggota KNIL. Elemen stilistik dilihat dari unsur leksikon yang menggunakan kata dipelopori untuk menggambarkan pencetus suatu gagasan. Terakhir, elemen retorik dilihat dari grafis yang menggunakan tanda baca petik untuk menunjukkan topik pembahasan wacana.

Secara keseluruhan dalam menguraikan materi perjuangan menghadapi ancaman disintegrasi bangsa, khususnya materi konflik dan pergolakan yang terjadi di dalam negeri pada buku teks pelajaran Sejarah Indonesia SMA Kelas XII memiliki model sebagai berikut.

1. Menggambarkan tokoh pemberontak yang ingin berkuasa.
2. Menggambarkan kegagalan pemerintah dalam menyelesaikan masalah melalui jalan damai seperti diplomasi.
3. Menggambarkan militer sebagai sosok yang menyelesaikan permasalahan.
4. Menggambarkan rakyat sebagai korban.

Penulisan sejarah bertema militer identik dengan angkatan bersenjata dan perilaku perang. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui jika narasi militer dalam buku teks Sejarah Indonesia SMA Kelas XII digambarkan sebagai sosok yang mempertahankan negara dari ancaman disintegrasi dalam negeri. Penonjolan narasi fisik tersebut dikarenakan gagalnya upaya diplomasi yang dilakukan pemerintah. Sehingga peranan militer pada masa itu dimanfaatkan sebagai alat pertahanan negara. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek semantik berikut ini.

Upaya penyelesaian secara damai awalnya dilakukan oleh pemerintah Indonesia, yang mengutus Dr. Leimana untuk berunding. Namun upaya ini mengalami kegagalan. Pemerintah pun langsung mengambil tindakan tegas, dengan melakukan operasi militer di bawah pimpinan Kolonel Kawilarang (Abdurakhman. et al., 2018: 25).

Kemudian, dalam buku ini sosok militer ditonjolkan sebagai sosok heroik seperti yang diuraikan pada aspek semantik berikut.

Cakupan wilayah gerakan Batalyon 426 dalam pertempuran dengan pasukan RI adalah Kudus, Klaten, hingga Surakarta. Walaupun dianggap kuat dan membahayakan, namun hanya dalam beberapa bulan saja, pemberontakan Batalyon 426 ini juga berhasil ditumpas (Abdurakhman et al., 2018).

Sehingga berdasarkan penjabaran di atas, konklusi buku teks Sejarah Indonesia dalam menarasikan militer ialah sebagai sosok sentral yang mempertahankan negara dalam garis terdapan ketika menghadapi berbagai konflik dan pergolakan yang mengancam keamanan negara.

Kesimpulan

Analisis wacana kritis dengan mengikuti model Teun A.van Dijk mengenai buku teks pelajaran Sejarah Indonesia SMA Kelas XII pada bab menghadapi ancaman disintegrasi bangsa dilakukan melalui tiga struktur diantaranya struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Narasi militer yang termuat dalam wacana ditonjolkan pada perjuangan fisik yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan. Dilakukannya operasi militer untuk menyelesaikan permasalahan merupakan upaya yang dilakukan pemerintah dalam memanfaatkan peranan militer sebagai alat pertahanan negara, karena cara diplomasi yang dilakukan tidak memberikan hasil yang cukup memuaskan. Hal tersebut sesuai dengan aspek semantik dalam wacana yang menjelaskan jika

pemerintah melakukan tindakan tegas dengan mengirimkan operasi militer ketika upaya penyelesaian melalui jalur diplomasi mengalami kegagalan.

Daftar Rujukan

- Abdullah, T. (2005). "Kata Pengantar" dalam Sartono Kartodirjo. Sejak Indisch sampai Merdeka. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Abdurakhman, A., Pradono, A., Sunarti, L., & Zuhdi, S. (2018). *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementrian dan Kebudayaan.
- Alfaritsi, S., Anggraeni, D., & Fadhil, A. (2020). Analisis wacana kritis berita 'tentang social distance, cara pemerintah cegah penyebaran virus corona' di detik.com. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(1), 131-152.
- Anisah, A., & Azizah, E.N. (2016). Pengaruh penggunaan buku teks pelajaran dan internet sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS (eksperimen kuasi pada kelas VII di SMP Negeri 1 Palimanan Kabupaten Cirebon). *Logika* 18(3), 1-18.
- Bata, F. (2021). View of nilai dalam Tuturan Adat Sewu Api pada masyarakat Desa Kelitembu Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 7(1), 35-45.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Dewi, W.A.F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Eriyanto. (2001). Analisis wacana: pengantar analisis teks media. Yogyakarta: LKiS.
- Humaira, H.W. (2018). Analisis wacana kritis (awk) model teun a. Van dijk pada pemberitaan surat kabar republika. *Literasi* 2(1), 32-40.
- Indriani, D. (2013). *Analisis narasi pesan moral dalam novel Bumi Cinta*. [Skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. Diterbitkan.
- Jarob, Y, Sujaini, H., & Safriadi, N. (2016). Uji akurasi penerjemahan bahasa Indonesia – Dayak Taman dengan penandaan kata dasar dan imbuhan. *JEPIN (Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika)* 2(2), 78-83.
- Kamil, H.N. (2009). *Militer dan kekuatan politik: studi tentang keterlibatan TNI dalam perpolitikan nasional era 1945-1998*. [Skripsi jurusan pemikiran politik Islam]. Diterbitkan.
- Khubaib, A., Atmaja, H. T & Sodik, I. (2017). Kontribusi materi konflik dalam pokok bahasan sejarah lokal Kerajaan Demak bagi kesadaran sejarah siswa kelas XI IIS 2 SMA Islam Sultan Agung 2 Jepara. *Indonesian Journal of History Education*, 5(1), 73-81.
- Larasati, S. (2019). *Militer dan politik keterlibatan purnawirawan militer dalam pilpres era reformasi (2004-2014)*. [Disertasi Jurusan Ilmu Politik UIN Jakarta]. Diterbitkan.
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam analisis wacana kritis. *Jurnal Elsa* 18(1).
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A. (2013). Nasionalisme dan militerisme: ideologisasi historiografi buku teks pelajaran sejarah SMA. *Paramita: Historical Studies Journal* 23(1).

- Musyafa'ah, N. (2017). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk 'siswa berprestasi jadi pembunuh. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 4(2), 192–202.
- Nisja, I. (2018). Kesesuaian buku teks bahasa dan sastra Indonesia kelas X dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(1).
- Novianto, A & Mustadi, A. (2015). Analisis buku teks muatan tematik integratif, scientific approach, dan authentic assessment sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 45(1).
- Nur, F. O. (2019). Evaluasi isi/materi buku teks mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X kurikulum 2013 Revisi 2017. *Ranah Research*, 1 (2).
- Rahmawati, E & Kisworo, B. (2017). Peran pendamping dalam pemberdayaan masyarakat miskin melalui program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 161–69.
- Rahmawati, G. (2016). Buku teks pelajaran sebagai sumber belajar siswa di perpustakaan sekolah Di SMAN 3 Bandung. *Edulib* 5(1).
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai moral dalam buku teks pelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah* 1(2).
- Restiani, A, & Darmayanti, N. (2019). Representasi Politisi Indonesia (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Topik 'Negeri Jenaka' Dalam Mata Najwa). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 3(2).
- Sadli, M & Saadati, B.A. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6(2), 151–64.
- Setianto, Y. (2012). Dikotomi bebas nilai dan nilai pendidikan dalam pembelajaran sejarah (the dichotomy between value-free and educational value in history learning). *Pendidikan dan Kebudayaan* 18(4):477–88.
- Simanjuntak, N.L. (2019). *Nilai-nilai nasionalisme melalui peran tokoh proklamasi (analisis buku teks pelajaran sejarah SMA)*. [Disertasi Jurusan Pendidikan Sejarah UPI]. Diterbitkan.
- Wardhana, I.P, & Samsiyah, S. (2019). Content analysis of high school history textbook from Hans Kohn's nationalism perspective. *Historika* 22(2), 69–80.
- Widja, I. G. (2018). Pembelajaran sejarah yang mencerdaskan suatu alternatif menghadapi tantangan dan tuntutan jaman yang berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 1(2), 117–34.
- Zafriadi. (2017). Analisis wacana kritis: representasi tokoh Minangkabau dalam buku teks pelajaran sejarah Indonesia. [Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah UM]. Diterbitkan.